

BAB SATU  
PENDAHULUAN

**Latar Belakang Permasalahan**

Kitab Pengkhotbah merupakan salah satu kitab hikmat Perjanjian Lama yang dianggap sebagai salah satu kitab yang sulit untuk dipahami. Bahkan ada yang menyebut keberadaan kitab ini di dalam kanon sebagai “the strangest book in the Bible”.<sup>1</sup> R. B. Y. Scott memperbandingkan kitab ini dengan kitab Kidung Agung yang juga diperdebatkan keberadaannya di dalam kanon karena terkesan erotik. Kitab yang seperti demikian masih bisa ditafsirkan secara alegori sebagai relasi Allah dengan umat, atau Kristus dengan jemaat, namun tidak demikian halnya dengan kitab Pengkhotbah yang sulit untuk ditafsirkan bahkan secara alegori.<sup>2</sup> Scott juga menambahkan, keanehan kitab ini terlihat karena mengandung kontradiksi, nada pesimis, sinis, dan agnostik.<sup>3</sup>

Kitab Pengkhotbah memuat beberapa pernyataan yang tampaknya bersifat kontradiksi secara internal. Kontradiksi ini terlihat ketika kitab ini pada waktu yang bersamaan menyejajarkan antara pernyataan negatif tentang kesia-siaan (2:21-23; 3:9-10; 3:18-21; 5:16-17; 8:12a; 8:14; 9:1-6) dan pernyataan positif tentang sukacita (2:24-26; 3:11-14; 3:22; 5:18-20; 8:12b-13; 8:15; 9:7-10).<sup>4</sup> Bukan hanya pernyataan yang bersifat kontradiksi, kitab ini juga tampaknya tidak konsisten di

---

1. R. B. Y. Scott, *Proverbs Ecclesiastes*, The Anchor Bible (New York: Doubleday, 1965), 191.

2. Scott, *Proverbs Ecclesiastes*, 191.

3. Scott, *Proverbs Ecclesiastes*, 191.

4. Greg W. Parsons, "Guidelines for Understanding and Proclaiming the Book of Ecclesiastes, Part 1," *Bibliotheca Sacra* 160 (2003): 165.

dalam klaimnya terhadap kehidupan.<sup>5</sup> Di satu sisi Qohelet<sup>6</sup> memuji kesukaan (8:15), tetapi di sisi lain ia menganggap bahwa tertawa dan kegirangan adalah sesuatu yang bodoh dan tidak berguna (2:2). Di satu sisi Qohelet beranggapan bahwa orang yang hidup adalah orang yang memiliki harapan (9:4), tetapi di sisi lain ia beranggapan bahwa orang yang mati dan sudah lama meninggal lebih bahagia dari pada orang-orang yang hidup (4:2). Peter Enns menyebutkan bahwa kontradiksi dan ketidakkonsistenan dalam kitab Pengkhotbah adalah isu yang perlu diselesaikan untuk menjawab pertanyaan tentang tujuan keseluruhan kitab Pengkhotbah.<sup>7</sup>

Selain kontradiksi dan ketidak konsistenan, kitab Pengkhotbah juga menunjukkan adanya nada-nada pesimis dan tampaknya memberikan pengajaran yang bersifat pesimis. Jika sebagian besar kitab-kitab Perjanjian Lama menunjukkan adanya harapan bagi masa depan, kitab ini tampaknya tidak memberi harapan.<sup>8</sup> Hal ini terlihat dari bagaimana kitab Pengkhotbah menyatakan tesis Qohelet tentang kehidupan yang diamatinya di bagian awal (1:2) dan akhir (12:8) kitab ini dengan mengatakan, “segala sesuatu sia-sia”. Kata sia-sia yang diwakili dengan kata *hebel* dalam bahasa Ibrani ini muncul sebanyak tiga puluh delapan kali dan mewarnai hampir keseluruhan kitab Pengkhotbah.<sup>9</sup> Kata *hebel* secara literal sebenarnya

---

5. Peter Enns, *Ecclesiastes*, The Two Horizons Old Testament Commentary (Grand Rapids: Eerdmans, 2011), 3.

6. Qohelet merupakan tokoh yang ditampilkan di dalam kitab Pengkhotbah yang oleh LAI diterjemahkan sebagai Pengkhotbah. Dalam skripsi ini, penulis akan membedakan penggunaan kata Pengkhotbah untuk menunjuk kepada kitab sedangkan kata Qohelet untuk menunjuk kepada tokoh dalam kitab Pengkhotbah.

7. Enns, *Ecclesiastes*, 2-3.

8. Thomas Schreiner, *The King in His Beauty: A Biblical Theology of the Old and New Testament* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), 301.

9. Douglas B. Miller, “Qohelet’s Symbolic Use of  $\lambda\beta\eta$ ,” *Journal of Biblical Literature* 117 (1998): 437.

berarti uap.<sup>10</sup> Tetapi kata *hebel* memiliki makna yang luas, bukan hanya sekadar bermakna kesia-siaan tetapi bisa juga berarti sesuatu yang tidak rasional, sesuatu yang misterius, ataupun sesuatu yang bersifat sementara.<sup>11</sup> Dengan makna yang demikian, kata *hebel* dianggap memiliki konotasi yang negatif.

Sering munculnya kata *hebel* di dalam kitab Pengkhotbah ini membuat beberapa ahli menilai bahwa Qohelet adalah pribadi yang pesimis. Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa orang seperti Gordis<sup>12</sup>, Crenshaw<sup>13</sup> dan R.B.Y. Scott<sup>14</sup> yang berpendapat bahwa Qohelet adalah pribadi yang skeptik dan pesimis yang kehilangan imannya.<sup>15</sup> Meskipun tidak menyetujui bahwa Qohelet adalah orang yang skeptik dan pesimis, Roy Zuck mengakui bahwa ada beberapa hal negatif dalam kitab Pengkhotbah yang bisa membawa pembaca pada kesimpulan bahwa Qohelet adalah orang skeptik dan pesimis. Hal negatif tersebut diantaranya:

a) frasa yang diulang-ulang, “semuanya sia-sia” (1:2; 2:11, 17; 3:19; 12:8); “ini juga sia-sia” (2:15, 19, 21, 23, 26; 4:4, 8, 16; 5:10; 6:9; 7:6; 8:10); “menjaring angin” (1:14, 17; 2:11, 17, 26; 4:4, 6, 16; 6:9); dan “di bawah matahari,” yang muncul sebanyak 29 kali; b) akhir kematian yang meniadakan keuntungan atau keberhasilan yang didapatkan manusia dalam hidupnya (2:14, 16, 18; 3:2, 19-20; 4:2; 5:15; 6:6, 12; 7:1; 8:8, 9:2-5, 10; 11:7; 12:7); c) hal yang cepat berlalu, hidup yang fana (6:12; 7:15; 9:9; 11:10); d) ketidakadilan hidup, termasuk sikap frustrasi terhadap pekerjaan (2:11, 18, 20, 22-23; 4:4), kesenangan yang tidak bermanfaat (1:17; 2:1-2), ketidackukupan hikmat

---

10. William VanGemeren, ed., *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis vol. 1* (Grand Rapids: Zondervan, 1997), s. v. “ $\lambda\beta\eta$ ”.

11. Ernest C. Lucas, *Exploring the Old Testament: A Guide to the Psalms & Wisdom Literature* (Downers Grove: IVP, 2003), 164.

12. Robert Gordis, *Koheleth-The Man and His Word*, 3rd ed. (New York: Schocken, 1968), 122. Gordis mengatakan bahwa pengalaman pribadi atau refleksi pribadi telah membawa Qohelet meninggalkan iman tradisional Yahudi.

13. James L. Crenshaw, *Ecclesiastes: A Commentary*, The Old Testament Library (Philadelphia: Westminster, 1987), 23. Crenshaw mengatakan bahwa *worldview* Qohelet: “hidup tidak menguntungkan, secara total bersifat absurd, kebaikan tidak berbuah penghargaan dan Allah berada jauh”.

14. Scott, *Proverbs Ecclesiastes*, 191. Scott mengatakan karakteristik dan ajaran Qohelet adalah agnostik dan pesimistik. Qohelet mengajukan sebuah filosofi *resignation*.

15. Bruce K. Waltke, *An Old Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2003), 952.

(1:17-18; 2:14-17; 8:16-17; 9:13-16); dan ketidakadilan (4:1, 6, 8, 15-16; 6:2; 7:15; 8:19; 9:2, 11; 10:6-9); dan e) teka-teki hidup dengan berbagai yang hal membingungkan (3:11, 22; 6:12; 7:14-24; 8:7, 17; 9:1; 10:14; 11:2, 5-6).<sup>16</sup>

Kelompok yang menilai Qohelet sebagai pribadi yang negatif ini, menilai negatif juga Allah yang Qohelet gambarkan di dalam kitab Pengkhotbah. Meskipun Qohelet menyebutkan bahwa Allah Pencipta sekaligus Pribadi yang berdaulat atas keseluruhan hidup, namun Allah tampak seperti “Allah yang memerintah dengan tangan besi yang perlu ditakuti.”<sup>17</sup> Allah tampak menakutkan karena menghukum orang yang ingkar janji kepada-Nya (5:5). Allah juga tampak sewenang-wenang karena memberikan dunia yang tidak dapat diubah (3:14; 7:13). Bahkan Allah memberikan tugas kepada manusia untuk memahami dunia tetapi tidak memberikan perangkat yang cukup untuk mengerjakan hal tersebut sehingga kerja keras manusia tidak berdampak.<sup>18</sup> Meskipun Allah memiliki sifat memberi, Ia terkesan tidak adil karena hanya memberi kepada mereka yang dikenan-Nya (2:26; 6:2). Allah yang digambarkan Qohelet juga terkesan tidak memberi pertolongan dan penghiburan kepada orang yang tertindas (4:1). Gambaran ini sepertinya tidak sejalan dengan bagian kitab lain yang menggambarkan Allah sebagai Pribadi yang memberi kelegaan (bnd. Yes. 40:31). Bahkan, meskipun ada perintah takut akan Allah yang muncul di dalam pengajaran Qohelet, kelompok yang menilai Qohelet sebagai pribadi yang negatif ini menilai bahwa takut akan Allah ini bukanlah bentuk rasa hormat melainkan bentuk kengerian terhadap Allah.<sup>19</sup>

---

16. Roy B. Zuck, “God and Man in Ecclesiastes,” *Bibliotheca Sacra* 148 (1991): 47.

17. Michael V. Fox, *A Time to Tear Down & A Time to Build Up: A Reading of Ecclesiastes* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 137.

18. Fox, *A Time to Tear Down & A Time to Build Up*, 137.

19. Tremper Longman III, *Ecclesiastes*, The New International Commentary on the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1998), 36. Fox juga mengatakan bahwa rasa takut yang Qohelet

Berbeda dengan kelompok pertama yang menilai Qohelet secara negatif, Bruce Waltke justru menilai Qohelet sebagai orang yang beriman. Meskipun Qohelet diperhadapkan dengan kehidupan yang tampaknya sia-sia, Waltke mengatakan bahwa, “Qohelet menghadapi keadaan tersebut dengan imannya di dalam Tuhan”.<sup>20</sup> Pandangan ini menjadi sebuah sanggahan terhadap pandangan yang melihat Qohelet sebagai orang yang tidak beriman. Waltke menilai Qohelet sebagai orang beriman karena meskipun ada nada-nada yang terlihat pesimis tetapi Qohelet terbukti masih memiliki keyakinan yang kuat tentang Allah yang terlihat dari gambaran-gambarannya tentang Allah.

Qohelet memperlihatkan bahwa Allah adalah Pencipta yang ditunjukkan secara eksplisit di dalam 12:1-7 di mana Allah diperlihatkan sebagai Pencipta manusia. Sebagai orang percaya, Qohelet meyakini bahwa Allah Pencipta adalah Allah yang menjadikan ciptaan baik adanya (7:29). Sebagai Pencipta, Dialah sumber kehidupan (12:7). Selain itu, Qohelet juga memperlihatkan tentang Allah sebagai pemberi karunia. Kalimat yang paling sering diulang oleh Qohelet untuk menunjukkan hal ini adalah dengan menyatakan bahwa makan, minum, dan menikmati kesenangan adalah dari Allah (2:24-26; 3:12-14; 5:18-20; 8:15; 9:9). Qohelet meyakini pemberian tersebut adalah berkat dari Allah dan Allah akan memberi karunia tersebut kepada orang yang takut akan Allah (8:12). Gambaran lain yang Qohelet munculkan tentang Allah adalah gambaran Allah sebagai hakim. Hal ini ditunjukkan dengan menyatakan bahwa Allah akan menghakimi orang yang

---

bangun adalah rasa takut tanpa ketundukan. Bnd. Fox, *A Time to Tear Down & A Time to Build Up*, 137.

20. Waltke, *An Old Testament Theology*, 963.

benar maupun orang yang tidak adil (3:17) serta membawa setiap orang ke pengadilan (11:9).

Keyakinan Qohelet tentang Allah ini diperkuat dengan epilog yang berisi perintah takut akan Allah dan berpegang pada perintah-Nya (12:13-14). Perintah takut akan Allah ini adalah perintah yang penting di dalam kehidupan umat Allah. Hanya saja epilog ini dianggap sebagai tambahan supaya kitab Pengkhotbah tampak ortodoks dan sejalan seperti kitab-kitab Perjanjian Lama lainnya. Pernyataan ini muncul karena ada kontras antara sebagian besar isi pengajaran Qohelet dengan bagian epilog. Bagian epilog ini dianggap berbeda jika dibandingkan dengan pengajaran Qohelet yang sebagian besar melihat kehidupan secara negatif.

Menurut Bruce Waltke dan Walter Kaiser kesimpulan bahwa kitab Pengkhotbah bersifat pesimis adalah karena tidak mempelajari kitab ini dengan menyeluruh.<sup>21</sup> Tidak bisa dipungkiri bahwa ada perbedaan nada antara pernyataan Qohelet dengan bagian epilog tetapi tidak bisa diabaikan bahwa apa yang ada di epilog juga pernah dinyatakan pada sebagian besar isi kitab. Jika diperhatikan, 12:14 yang menekankan tentang penghakiman Allah juga Qohelet munculkan dalam 11:9 serta dalam 3:17 dan 9:1 tentang penghakiman bagi orang bijak atau orang benar dan orang fasik. Selain itu perintah takut akan Allah pada 12:13 juga muncul pada 3:14; 5:7; 7:18; 8:12-13. Dengan pemahaman bahwa takut akan Allah di dalam epilog adalah perintah yang penting dalam bagian Perjanjian Lama dan adanya keselarasan antara epilog dengan isi dari kitab Pengkhotbah maka dapat

---

21. Waltke, *Old Testament Theology*, 953. Bnd. Walter Kaiser, *Ecclesiastes: Total Life* (Chicago: Moody Press, 1979), 11.

disimpulkan bahwa kitab Pengkhotbah memiliki keselarasan secara teologis dengan bagian lain di Perjanjian Lama.<sup>22</sup>

Dengan pemahaman bahwa Qohelet adalah orang yang beriman dan apa yang diajarkan sejalan dengan bagian Perjanjian Lama lain maka dapat diketahui bahwa gambaran Allah di dalam kitab Pengkhotbah adalah gambaran Allah yang benar. Melalui pemahaman tersebut maka penting melihat bagaimana pemahaman Qohelet tentang Allah itu dapat berdampak untuk memahami kehidupan yang diamati dan dijalannya.

### **Pokok Permasalahan**

Dari pembahasan latar belakang permasalahan maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

Di satu sisi gambaran Qohelet tentang Allah di dalam kitab Pengkhotbah cenderung dinilai sebagai gambaran Allah yang negatif menurut orang-orang yang menilai Qohelet sebagai pribadi yang pesimis ataupun skeptik. Di sisi lain gambaran Allah di dalam kitab Pengkhotbah tampak sejalan dengan bagian Perjanjian Lama lainnya. Oleh karena itu perlu untuk melihat gambaran Allah dari sudut pandang Qohelet sebagai orang beriman dan bagaimana pemahaman Qohelet tentang Allah ini memengaruhi Qohelet dalam memahami kehidupan.

---

22. Keselarasan antara kitab Pengkhotbah dengan bagian Perjanjian Lama lain juga tampak sebagai berikut: 10:8 dan Ams. 26:27; 3:20; 12:7 dan Kej. 2:7; 4:9-12; 9:9 dan Kej. 1:27; 7:29; 8:11; 9:3 dan Kej. 3:1-6; 8:7; 10:14 dan Kej. 2:17; 1:3; 2:22 dan Kej. 3:14-19; 9:4-6; 11:8 dan Kej. 3:19, 24; 3:11-12 dan Kej. 3:19; 2:24,26; 3:12-13, 5:18 dan Kej. 1:10; 12, 18, 21,25, 31). Dengan demikian dapat diketahui bahwa kitab Pengkhotbah memiliki gambaran Allah yang sejalan dengan bagian lain dari Alkitab. (Lih. Kaiser, *Ecclesiastes: Total Life*, 36.)

### **Tujuan Penulisan**

Berdasarkan pokok permasalahan yang ada, maka penulisan ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran Allah di dalam kitab Pengkhotbah berdasarkan perspektif bahwa Qohelet adalah seorang yang beriman.
2. Menunjukkan bagaimana gambaran Allah di dalam kitab Pengkhotbah memengaruhi Qohelet dalam memahami kehidupan.

### **Pembatasan Penulisan**

Penulis menyadari bahwa banyak masalah kehidupan yang ditampilkan dalam kitab Pengkhotbah. Oleh karena itu penulis memfokuskan tulisan pada perikop-perikop dalam kitab Pengkhotbah yang menunjukkan adanya kaitan antara gambaran Allah dengan pemahaman tentang kehidupan. Lebih lanjut, penulis tidak akan melakukan eksegesis secara menyeluruh terhadap ayat-ayat di dalam kitab Pengkhotbah melainkan melakukan observasi dan analisis terhadap gambaran Allah dan relevansinya terhadap sudut pandang Qohelet.

### **Metodologi Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menggunakan metode studi pustaka. Metode ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber pustaka yang berkaitan dengan topik yang penulis bahas yaitu tentang gambaran Allah di dalam kitab Pengkhotbah. Metode ini didukung oleh sumber-sumber, seperti buku-buku,



buku tafsiran, jurnal *online* maupun cetak, artikel, ensiklopedi, kamus, dll.

### **Sistematika Penulisan**

Penulis akan membagi tulisan ini ke dalam 5 bab. Bab satu merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan masalah, metodologi penulisan dan sistematika penulisan. Bab dua membahas tentang tujuan teologis kitab Pengkhotbah. Bab tiga membahas tentang gambaran Allah di dalam kitab Pengkhotbah berdasarkan perspektif bahwa Qohelet adalah orang yang beriman. Selanjutnya, bab empat membahas dampak gambaran Allah terhadap kehidupan. Bagian ini akan menunjukkan bagaimana pemahaman tentang Allah berpengaruh dalam menyikapi kehidupan. Hal ini akan ditunjukkan melalui refleksi, pernyataan, ataupun perintah yang Qohelet nyatakan. Bab lima merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan refleksi penulis.